**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Degradasi moral dan penyimpangan perilaku dikalangan anak bangsa semakin lama semakin buruk, banyak orang tua yang kemudian miris hati menyaksikan semua kenakalan remaja tersebut. Hal ini dapat kita lihat diberbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Kericuhan dan banyaknya kasus penyimpangan moral pada anak dan remaja selalu terjadi dimana-mana. Misalnya perilaku tawuran antar pelajar, pencurian, pembunuhan, seks di luar nikah, aksi kekerasan di sekolah, dan sebagainya. Hal ini menunjukan tingkat moralitas sangat rendah dikalangan anak-anak dan remaja sekarang ini.

Dari data yang ditemukan, kenakalan remaja di Indonesia semakin meresahkan. Sepanjang tahun ini saja, tercatat 769 kasus tawuran antar pelajar. Dengan demikian, bila dibuatkan rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran ([www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com) diakses tanggal 24 januari 2016 16:26).

Kenakalan lain pada remaja adalah menyangkut masalah Narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan pecandu Narkoba, sebanyak 70 persen atau ¾ diantaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun. Sementara pada kasus pencurian dengan kekerasan Terjadi peningkatan, Pada tahun 2011 terjadi sebanyak 935 kasus, dan pada tahun 2012 ada 1.094. Naik sebanyak 159 kasus atau 17,00 persen. Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi pada kasus pembunuhan. Diketahui, pada tahun 2011 terjadi 67 kasus, sedangkan tahun 2012 ada 69 kasus. Ini berarti naik sebanyak dua kasus atau 2,98 persen (www.Berita satu.com diakses tanggal tanggal 24 januari 2016 16:26).

Hasil survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyak yang menikah di usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak dinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi penyakit, (70% remaja), minuman keras dan narkoba (<http://drmasda.wordpress.com> di akses tanggal 24 maret 2016 16:26).

Sedangkan dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dikalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 kasus tawuran antar sekolah, Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian (<http://drmasda.wordpress.com> di akses tanggal 24 maret 2016 16:26).

Di NTB sendiri Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) NTB menunjukkan sejumlah 18,6 % penderita HIV/AIDS adalah remaja (20-24 tahun). Sebuah studi yang dilaporkan Badan Narkotika Nasional (BNN) provinsi NTB, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dikalangan remaja. Pada tahun 2011 kasus narkoba berjumlah 174 kasus dimana pada kasus ini klasifikasi gender yang terlibat adalah 166 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dan 80% diantaranya adalah pemuda (remaja). Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja pun kerap kali terjadi. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya kasus pernikahan dini di NTB. Data menunjukan, mereka yang menikah pada usia dibawah 15 tahun mencapai 6,28% terbanyak di Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram menyusul Lombok Timur dan Sumbawa sedangkan pernikahan diusia 16-19 tahun mencapai 47,59%, usia 20-24 tahun sebanyak 37.39% dan usia 24 tahun mencapai 8,74% (Breaking new.com di akses tanggal 24 maret 2016 16:38).

Direktorat Kesejahteraan Anak dan Remaja 1978:37 (Haris, 2015: 2) menyatakaan sekarang ini generasi muda Indonesia sedang dilanda krisis moralitas. Ini ditandai dengan banyaknya tindakan kriminal, perkelahian antar remaja, maupun penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan generasi muda yang mengarah pada penurunan moral bangsa. Selain itu, para pemuda juga lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang semakin memburuk, sikap tidak jujur semakin membudaya, menurunya rasa hormat kepada orang tua, guru dan para pemimpin serta berkembangya prilaku yang menyimpang dikalangan pemuda seperti porno aksi, seks bebas, penyalahan narkotika dan minuman keras. Kecendrungan itu terjadi karena kurangya interaksi nilai dan moral yang dimiliki oleh generasi muda. Penyebab utama terjadinya kriminalitas dikalangan remaja dan pelajar adalah terjadi pergeseran moralitas dan penyimpangan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu psikologi remaja yang cenderung masih labil dan berkembang, membuat remaja selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan mendapat pengakuan atas jati dirinya (www.Kompasiana.com di akses tanggal 24 januari 2016 16:33).

Anak-anak dan generasi muda sekarang ini merupakan generasi penerus bangsa, generasi yang akan membawa bangsa ini kearah yang lebih baik dari sebelumnya yaitu generasi yang diharapkan mampu mengembangkan bangsa ini demi mencapai cita-citanya. Dalam penjelasan UU No 40 tahun 2009 mengatakan untuk menuju proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, karakteristik dan kedudukan yang strategis dalam pembangun nasional. Sejalan dengan pernyataan di atas untuk membangun suatu bangsa dibutuhkan pemuda yang mempunyai kekuatan moral sebagai pendorong kepada agen perubahan sehingga generasi muda dapat membawa bangsa ini kearah yang lebih baik.

Sekarang ini perilaku moral anak-anak dan remaja pada umumnya merupakan salah satu masalah penting yang harus mendapatkan perhatian. Seiring dengan perkembangan zaman perilaku anak-anak dan remaja saat ini kian hari semakin kompleks oleh karena itu dibutuhankan pembinaan yang tepat dalam mengatasi perilaku anak-anak dan remaja yang dimaksud. Sudarsono Mengatakan pendidikan akhlak/moral perlu ditekankan pada generasi muda lewat bangku sekolah karena faktor ini cukup menentukan dalam membentuk perilaku bangsa di masa depan. Perilaku-perilaku negatif yang tergambar dari peristiwa tawuran dan murid meneror guru yang berkembang belakangan ini adalah cerminan dari lemahnya akhlak/moral generasi muda (Ibda, Jurnal Ilmiah Didaktika : 2012)

Pada dasarnya pembinaan moral berlangsung dalam segala tempat dan waktu, jadi tidak hanya di dunia pendidikan tetapi dikalangan masyarakat dan keluargapun pembinaan moral tersebut dapat terjadi. keluarga salah satu faktor penting berlangsungnya pembinaan moral pada anak-anak dan remaja bahkan keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama untuk anak. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membawa perkembangan moral anak tersebut. Keutuhan keluarga sangat dibutuhan oleh anak-anak dan remaja dalam perkembangannya sehingga dari keutuhan tersebut diharapkan anak-anak dan remaja mampu mewarisi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya, lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan moral anak.

Ada beberapa alasan pentingnya peranan orang tua dalam perkembangan anak diantaranya: 1. keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak, 2. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, 3. Orang tua dan anggota keluarga “*significant people*” bagi perkembangan anak, 4. Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusia) baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosial psikologis dan 5. Anak banyak menghabiskan waktuknya di lingkungan keluarga. (Yusuf dan Sugandhi dalam Ibda, Jurnal Ilmiah Didaktika : 2012).

Sejalan dengan pendapat di atas keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak. Namun pada kenyataanya banyak anak-anak yang tidak memiliki keluarga (ibu dan ayah) sehingga dalam perkembangya tidak diperhatikan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun perkembangan moral.

Mataram merupakan Ibukota Propinsi NTB yang memiliki kekayaan alam, kebudayaan yang unik dan memiliki gaya hidup yang berbeda-beda pula. Namun disamping itu kota Mataram terkenal juga dengan angka kemiskinan yang tinggi dalam hasil penelitian sosial NTB tercatat ada 12.764 orang anak jalanan atau bisa dikategorikan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya (antara ntb.com diakses 24 januari 2016).

Untuk wilayah kota Mataram ditemukan pada tahun 2006 sebanyak 21 orang. Namun, pada 2009 meningkat menjadi 65 orang. Yayasan Perlindungan Anak Nusa Tenggara Barat menilai jumlah anak jalanan atau yang tergolong tidak mampu di Kota Mataram cenderung meningkat dari tahun ke tahun (kompasiana.com diakses 24 januari 2016).

Sehingga dengan demikian untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu lembaga yang dapat menampung, mengasuh dan membina anak-anak tersebut yang tidak memiliki keluarga atau yang tergolong tidak mampu sehingga dalam perkembanganya terpelihara.

Panti asuhan adalah salah satu lembaga yang dapat menampung, membimbing dan mendidik anak-anak yang tidak memiliki keluarga. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu atau anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak dapat tinggal dengan keluarganya (Rahma, Jurnal Psikologi Islam: 2011).

Sebagai wadah pembinaan panti asuhan diharapkan mampu membina dan mendidik anak asuhnya khususnya dalam pengembangan moral anak. Dengan kemampuan yang ada pada panti asuhan diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak yang tidak memiliki orang tua atau yang kurang mampu dalam ekonomi, sehingga anak tersebut diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yaitu generasi yang mampu membawa bangsa ini kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua orang anak panti. Panti asuhan Yayasan Muhammadiyah Mataram merupakan lembaga yang bergerak dibidang perlindungan anak yaitu menampung anak-anak yang kurang mampu dan juga anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Dari hasil wawancara yang dilakukan, anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram berasal dari latar belakang dan masalah yang berbeda-beda pula mulai dari anak yang kurang ekonominya dalam membiayai hidup sampai anak-anak anak yang tidak memiliki keluarga (ayah dan ibu). Sekarang ini anak-anak panti asuhan Muhammadiyah Mataram berjumlah 35 orang dimulai dari tingkat SD sampai ditingkat perkuliahan. Diantara cara Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram dalam mendidik dan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak panti yaitu dengan menyekolahnya mulai dari SD sampai ditingkat perkuliahan.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PERAN PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH MATARAM DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK YATIM” dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. **Rumusan masalah**

Dari studi pendahuluan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram dalam pembinaan moral Anak Yatim ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan moral Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram ?
3. **Tujuan penelitian**
4. Untuk mengetahui peranan Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram dalam pembinaan moral Anak yatim
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan moral Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram
6. **Manfaat penelitian**
7. Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasana llmu pengetahuan dalam pembinaan moral juga untuk meningkatkan kualitas pengasuhnya yayasan yang terkait dalam pembinaan moral anak yatim demi tercapainya generasi yang bermoral.

1. Praktis

Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai pentingnya peranan Panti Asuhan dalam meningkatkan pembinaan moral anak asuh melalui pengajaran yang baik.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **TINJAUN TENTANG PERANAN**
2. **Pengertian Peranan**

Peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2007: 667 ) memiliki arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Linto (Haris, 2014: 11) membedakan peranan dalam dua bagian yaitu peranan yang melekat dalam diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan bersama. Sedangkan Poerwadarminto mengatakan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dalam suatu peristiwa.

Peranan juga adalah serangkaian prilaku yang diharapkan pada seseorang dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. peranan didasarkan pada preskripsi (kententuan) dan harapan peranan yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi kondisi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau orang lain (<http://info> guru dan kepala sekolah. Bloggspot.com/ 2013/06/01/ pengertian peran.html. diakses 30 maret 2016).

Menurut Soekanto (Haris, 2014: 11) mendefenisiskan peranan adalah: “Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (satatis), bila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Dengan demikian peranan adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi diantaranya peranan lembaga atau pemerintah adalah mengatasi kemerosostan moral anak bangsa. Menurut Ahmadi (Haris 2014: 11) dalam masalah peranan sering dibedakan dalam peranan sosial dan peranan individu yaitu (a). Peranan sosial yaitu pengharapan-pengaharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa mengharapkan kehususan orang yang mendukung status itu. (b). Peranan perseorangan (individual) yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat tertentu dari individu-individu itu sendiri.

Sedangkan Soekanto (2002: 246) membagi peranan kedalam tiga hal yaitu:

1. Peranan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Haris : 2014: 11).

Dari berbagai macam pengertian tersebut peranan di simpulan adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan seseorang atau lembaga dalam membimbing, membina dan mengatasi permasalahan yang terjadi.

1. **TINJAUAN TENTANG PANTI ASUHAN**
2. **Pengertian panti asuhan**

Panti merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama, disiplin dan sosialisasi sesama anak-anak dalam panti (Jurnal Pendidikan PP-BKP V No 1 Mei 2009: 374). Di dalam kamus besar bahasa Indonesia online bahwa pengertian panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/>). Hal yang sama yang diungkapkan oleh Casmini mengungkapkan Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim dan sebagainya (Casmini, 2007:826).

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”. (Departemen Sosial Republik Indonesia 2007: 4).

Menurut buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengetahuan Anak Melalui Panti Asuhan Anak, mengenai definisi dari Panti Asuhan bahwa:

“Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti, atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional” (Depsos R.I, 1986: 3).

Sedangkan menurut Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan (BPKPK), definisi dari Panti Asuhan adalah: ”Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak dikemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya” (BPKPK: PA, 1982: 1).

Dengan demikian peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Musdalifah mengatakan Panti Asuhan adalah dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak dikemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya” (Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014: 3).

Panti asuhan juga merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga atau yang tidak tinggal bersama keluarga. Menurut Udang-Undang no 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1 tentang kesejahteraan anak mengatakan bahwa “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, di ayat 2 juga mengatakan bahwa “Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna”.

Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004: 4) Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak. Dilain pendapat seperti Poerwadarminto, (1982: 710) yang menyatakan panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya.

Secara umum panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun pembinaan moral kepada anak asuhnya. Mengingat latar belakang anak asuh yang berbeda-beda ketika masuk ke dalam sebuah panti asuhan, untuk itu pihak masing-masing panti asuhan sudah barang tentu mempunyai kebijakan maupun cara sendiri dalam berperan dan bertugas sebagai pengganti orang tua terlebih dalam hal moral.

Panti asuhan juga dapat diartikan sebagai tempat yang dapat memberikan kesempatan kepada anak yang terlantar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliknya secara wajar. Oleh karenanya panti asuhan harus dikoordinir oleh seseorang yang kompenten yang dalam hal ini adalah ibu panti asuhan (Jurnal Pendidikan PP-BKP V No 1 Mei 2009: 375). Panti asuhan juga diartikan sebagai panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim dan piatu yang kurang mampu dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Dengan demikian panti asuhan adalah rumah perlindungan bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi baik dalam penghidupan maupun dalam pendidikan anak tersebut, oleh karenanya panti asuhan sebagaimana yang dijelaskan di atas harus benar-benar menjadi pelayanan yang profesional yang dapat menggantikan peran orang tua karena tidak hanya membina anak tersebut secara fisik akan tetapi perkembangan mental dan psikologi anak tersebut merupakan bagian dari binaan panti asuhan.

1. **Jenis-jenis panti**

Diantara jenis-jenis panti asuhan adalah :

1. Panti Sosial Petirahan Anak
2. Panti Sosial Taman Penitipan Anak
3. Panti Sosial Asuhan Anak
4. Panti Sosial Bina Remaja
5. Panti Sosial Tresna Werdha
6. Panti Sosial Bina Daksa
7. Panti Sosial Bina Netra
8. Panti Sosial Bina Rungu/Wicara
9. Panti Sosial Bina Grahita
10. Panti Sosial Bina Laras
11. Panti Sosial Bina Pasca Laras Kronis
12. Panti Sosial Marsudi Putra
13. Panti Sosial Pamardi Putra
14. Panti Sosial Karya Wanita
15. Panti Sosial Bina Karya (www.Dinas sosial.com diakses minggu 3 april 2016).
16. **Tujuan panti asuhan**

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:6) yaitu :

* 1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
  2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud (Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A / 2010).

Panti asuhan juga bertujuan Memfasilitasi anak yatim piatu dan anak anak terlantar dalam mencari, memilih dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa depan kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak dihari nanti (www. Panti asuhan anak permata hati.com diakses pada tanggal 20-03-2016 20:51).

Tujuan pengasuhan juga dikemukakan Hurlock dalam *Psycho Islamic Smart Parenting* yaitu mendidik anak agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas, maka tujuan pengasuhan di panti asuhan secara umum adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang “kurang beruntung” seperti; yatim, piatu, yatim piatu dan kurang mampu 2) Pengentasan anak-anak terlantar melalui kegiatan penyantunan dan pemberian bantuan. 3) Memastikan kesehatan fisik anak dengan cara meningkatkan gizi, dan kesehatan anak. 4) Meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak. 5) Memberikan bekal hidup (*life skill*) kepada anak, agar dapat bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat dilingkunganya (Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014: 6) .

1. **Fungsi Panti Asuhan/peranan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. c) Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Pengasuhan orang tua juga berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua (pengasuh) dengan anaknya (Musdalifah, 2007: 44). Dalam konteks kultur Indonesia maka pengasuhan orang tua (pengasuh) berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Indonesia (Casmini). Mengacu pada fungsi panti asuhan itu sendiri, maka secara umum fungsi pengasuhan di panti asuhan adalah sebagai berikut: 1) Fungsi Pemulihan 2) Fungsi Perlindungan 3) Fungsi Pengembangan 4) Fungsi Pencegahan (Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014: 6).

* + 1. Fungsi pemulihan maksudnya mengidentifikasi adanya pengembalian dari suatu kondisi yang kurang baik, menuju kondisi semula atau kondisi yang lebih baik. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi lingkungan dan juga kondisi anak asuh.
    2. Fungsi perlindungan. Memberikan perlindungan kepada anak panti merupakan fungsi lembaga panti asuhan sebagai lembaga pengasuh. Perlindungan yang dimaksud bisa berupa perlindungan fisik dan perlindungan psikis. Perlindungan fisik misalnya perlindungan dari panasnya matahari, dari hujan dan dari kekerasan. Sedangkan perlindungan psikis misalnya memberikan rasa aman ketika anak tersebut takut.
    3. Fungsi pengembangan adalah suatu fungsi yang dapat mengembangkan anak tersebut diantaranya: a) Pengembangan intelektual, dilakukan dengan cara memberikan pendidikan formal kepada anak asuh di sekolah-sekolah formal yang telah ditunjuk dan dipilih oleh pihak panti asuhan. b) pengembangan sosial dilakukan dengan mengikut sertakan anak asuh kedalam kegiatan kerja bakti bersama masyarakat, tolong menolong sesama, saling menghormati sesama dan lain sebagainya. c) pengembangan spritual, moral dan mental anak melalui pengajian rutin seperti: mengaji, sholat 5 waktu berjama,ah, memberikan suri tauladan atau contoh yang baik, berkata jujur, sopan satun serta bimbingan-bimbingan yang diberikan pengasuh kepada anak asuh.
    4. Fungsi pencegahan. Salah satu fungsi panti asuhan lainya yaitu berfungsi sebagai pencegahan yaitu mencegah dari hal-hal negatif yang dapat berpengaruh dalam prose perkembangan anak tidak melenceng dari nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Jurnal Ilmu Sosiatri volume 4 No. 2 edisi 2015).

1. **Peran panti asuhan dalam membina moral anak asuh**

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil, Menurut Wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah yang lebih baik.

Diantara peran panti asuhan dalam membina moral anak panti yaitu:

1. Pembinaan jasmani. Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.
2. Pola Pembinaan Agama. Pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.
3. Pola Pembinaan Intelek. Pembinaan intelek dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.
4. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi Tujuan pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustasi, memberikan *economic security* dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab (Jurnal Sociologie, Vol. 1 , No. 4: 344-353).

Dalam menggantikan kewajiban orang tua dalam mengasuh maupun membina moral anak asuhnya, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004: 11) harus melakukan minimal tujuh bimbingan diantaranya (1) bimbingan fisik dan kesehatan, (2) bimbingan mental dan psikososial, (3) bimbingan sosial, (4) bimbingan pelatihan ketrampilan, (5) bimbingan individu, (6) bimbingan kelompok, dan (7) penyiapan lingkungan sosial. Biasanya dalam melaksanakan bimbingan kepada anak asuhnya sebuah panti asuhan mempunyai kebijakan sendiri seperti dibentuk dalam program-program tertentu.

Secara umum pembinaan moral merupakan salah satu cara untuk membantu berjalannya perkembangan moral seseorang. Menurut Albert Bandura dalam proses perkembangan sosial dan moral ditekankan pada perlunya *conditioning*/ pembiasaan merespons dan *imitation/* peniruan (psychologimania.com).

1. **Standarisasi Panti Asuhan**

Standar panti sosial adalah ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu bagi penyelenggaraan sebuah panti sosial dan atau lembaga pelayanan sosial lainnya yang sejenis. Adapun yang dimaksud dengan panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas SDM dan memberdayakan para penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, maupun sosial.

Ada 2 macam standar panti sosial, yaitu standar umum dan standar khusus. Standar umum adalah ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu yang perlu dibenahi bagi penyelenggaraan sebuah panti sosial jenis apapun. Mencakup aspek kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, pelayanan sosial dasar, dan monitoring-evaluasi. Sedangkan standar khusus adalah ketentuan yang memuat hal-hal tertentu yang perlu dibenahi bagi penyelenggaraan sebuah panti sosial dan/atau lembaga pelayanan sosial lainnyayang sejenis sesuai dengan karakteristik panti sosial (www.Dinas sosial.com diakses minggu 3 April 2016).

1. **TINJAUAN TENTANG MORAL**.
   * + 1. **Pengertian moral**

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis –mos, moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara tingkah laku, watak akhlak dan cara hidup. Kata moral juga selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai mahluk sosial, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moral atau akhlaknya, jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lenyap) (Zakiah Daradjat dalam Haris, 2014: 25).

Darmadi dalam bukunya “Dasar Konsep Pendidikan Moral 2009: 50” bahwa moral berasal dari kata mores artinya mengungkapkan dapat atau tindaknya sesuatu perbuatan atau tindakan diterima oleh sesamanya dalam hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai yang dapat diterima dan diakui bersama mengatur tata cara saling berhubungan yang bersangkutan. Mores mengandung nilai-nilai norma.

Sedangkan Dewey yang dikutip oleh Gender (Budiningsih, 2004: 24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila. Sedangkan Baron (Budiningsih 2004 : 24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno yang dikutip oleh Budiningsih (2004 : 24) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Namun pengertian moral secara etimologis berasal dari bahasa latin “mos” (jamaknya: mores) yang berarti adat, kebiasaan atau cara hidup. Sedangkan secara terminologis, seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum tentang suatu sikap, perbuatan dan kewajiban, dan sebagainya atau kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin dan sebagainya, sebagaimana isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock dalam bukunya “Child Development”, moral adalah :

”Tingkah laku yang disebut “kebenaran moralitas” tidak hanya sesuai dengan standar sosial tetapi juga dipengaruhi dengan sukarela. Hal ini timbul dengan transisi dari eksternal ke internal hak untuk bertindak dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam. Hal ini diiringi oleh perasaan tanggung jawab personal dalam tindakan-tindakan seseorang.

Sedangkan Poerdaminta (Hamid Narmadi, 2012: 51) mengatakan moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud ialah moral pancasila, termaksud di dalamnya nilai-nilai UUD 1945. Moral menyangkut sikap dan tingkah laku seseorang yang baik atau budi pekerti yang baik

Perkembangan moral manusia secara individu melalui beberapa tahap seperti: 1) Oreantasi penghukuman dan kepatuhan. 2) Oreantasi nisbi intrumental. 3) Oreantasi pemeliharan otoritas dan tata masyarakat. 4) Oreantasi persetujuan masyarakat.4) Oreantasi asas-asas etika universal.

Menurut Driyakara dalam bukunya percikan filsafat “moral atau kesusila” adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral dan kesusila adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntunan kondrat manusia (Haris, 2014: 21). Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Piaget maupun R.F Atkinso menyebutkan bahwa rumusan moral atau moralitas adalah sebagai berikut:

*“Pandangan tentang baik dan buruk apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Pengakuan kepercayaan dalam masyarakat tentang karakter, tingkah laku”.*

Demikian halnya Here (Hamid Narmadi, 2012: 51) yang mengatakan bahwa moral pada dasarnya bersifat kebenaran, kesederhanaan, kemurahan hati, pikiran yang tinggi, kejujuran dan keadilan. Senada dengan uraian di atas apa yang dikemukakan oleh piaget yakni bahwa moralitas tidak lain dari pada sikap menghormati orang lain. Bila kesemua moral itu sudah menjadi “ketetapan perbuatan” *(prescripbed action*), maka akan menjadi duty and obligation (tugas dan kewajiban atau kewajiban atau tanggujawab moral).

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa moral adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia. Selain itu juga moral dapat diartikan baik buruknya perbuatan manusia. Juga moral diartikan sebagaikan tata cara atau kebiasaan hidup seseorang yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian moral yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu perbuatan baik atau tata cara hidup atau kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam panti asuhan.

Moral juga dapat disimpulkan sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dimasyarakat. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dimana seseorang atau individu itu sendiri dapat mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukanya, juga moral dapat diartikan sebagai akhlak yang baik. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral (Magnis-Suseno, 1987).

* + - 1. **Perkembangan moral**

Kohlberg mengatakan bahwa tahap perkembangan moral merupakan suatu yang bersifat universal tidak tergantung pada kebudayaan Mischel, Cremers, Melalu (Budiningsih 2004: 3) hasil penelitian kolhberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

(a) Adanya prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya. (b) Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri. (c) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan. (d) Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak yang di tentukan oleh faktor kognitif.

Menurut kohlberg (Budiningsih 2004: 3) tahap perkembangan penalaran moral sebenarnya telah di postulatkan pada pemikiran Dewey, yaitu memandang perkembangan moral dalam tiga tahap atau tingkatan yaitu: (1). Tingkat pra-moral atau pre-convetional, (2) tingkat conventional, dan (3) tingkat autonomuos. Pemikirin Dewey dikembangan oleh Piaget dengan penetapan 3 tahap perkembangan moral yang diikuti dengan kententuan umur yaitu: (1) tahap pra-moral, yaitu anak yang dibawah umur 4 tahun, (2) tahap heteronomous, yaitu anak yang berumur 4-8 tahun, dan (3) tahap otonomous, yaitu anak yang berusia 9-12 tahun. Tahap-tahap perkembangan penaralaran tidak dapat berbalik arah (irreversible) yaitu bahwa suatu tahap yang telah di capai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahap di bawahnya

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman (Budiningsih 2004: 3) sebagai berikut:

* + 1. Tingkat pra-konvesional

Pada tingkat ini sesorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakanya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam berinteraksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan ( *hedonistik* ). Tingkat ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

Tahap 1 yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan artinya pada tahap ini baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap ke 2 yaitu orentasi intrumental artinya pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhanya sendiri dengan memperalat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, dan tukar menukar merupakan prinsip tindakanya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmati.

* + 1. Tingkat konvesional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenaranya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Oleh karena demikian, kecenderungan pada tahap ini yaitu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Tingkatan ini terdiri dari 2 tahap yaitu:

Tahap ke 3 yaitu orientasi kerukunan artinya pada tahap ini orang yang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau yang menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapatkan pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4 yaitu oreantasi ketertiban masyarakat artinya pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginanya untuk menjaga tertib legal. Orentasi seseorang adalah otoritas peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

* + 1. Tingkat pasca konvesional atau tingkat otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkatan ini terdiri dari 2 tahap yaitu.

Tahap 5 yaitu oreantasi kontrak sosial artinya tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mecapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menengkankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan yang benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahap ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum yaitu persetujuan bebas antara pribadi.

Tahap 6 yaitu oreantasi prinsip etis universal artinya pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus di hormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prisip moral universal.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat di ketahui atau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap I : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
2. Tahap II : menyesuaikan diri (*confrom*) untuk mendapatkan ganjaran, kebaikanya dibalas dan seterusnya.
3. Tahap III : menyesuaikan diri untuk menghindari ketidak setujuan, ketidak senangan orang lain.
4. Tahap IV : menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkanya.
5. Tahap V : menyesuaiakan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
6. Tahap VI : menyesuaiakan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.
   * + 1. **Prinsip moral**

Moral memiliki 3 prinsip dasar yaitu:

* + - 1. Prinsip sikap baik

Prinsip ini merupakan prinsip yang paling utama dari pada prinsip yang lain karena prinsip ini mempunyai arti yang sangat besar dikehidupan manusia. Dalam prinsip ini, manusia harus mendekati siapa saja dan apa saja yang bersifat positif, misalnya kebaikan. Dengan prinsip ini, kita tidak was-was bertemu dengan orang baru, bahkan sering kita ditolong walaupun baru bertemu. Bersikap baik inilah yang menjadi dasar semua norma moral.

* + - 1. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan pada hakikatnya adalah dari kata dasarnya, yaitu adil yang artinya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tentunya semua orang wajib diperlakukan sama, dan mendapat keadilan yang sama pula. Disini artinya bahwa prinsip ini menuntut kita agar tidak melanggar hak orang lain, dan selalu bertindak, bersikap yang baik.

* + - 1. Prinsip hormat terhadap diri sendiri

Prinsip ini menekankan bahwa setiap manusia harus memperlakukan dirinya dengan hormat, melakukan sesuatu yang bernilai pada dirinya. Kita wajib untuk menghormati martabat kita sendiri. Pertama, kita tidak boleh membiarkan diri kita dipaksa untuk melakukan sesuatu. Yang kedua, kita jangan membiarkan diri kita terlantar (http//blogspot. Api Adyantari prinsip-prinsip moral.com dikutip 24 Maret 2016 21:24).

* + - 1. **Perilaku moral**

Aristoteles melukiskan orang bermoral ialah orang yang sosok dirinya menampilkan hal-hal berikut: keberanian, kesabaran, kemurahan, keindahan, berfikiran tinggi, kebenaran dan keadilan Juga Hinggins dan Giligan (Narmadi, 2012: 30) mengemukakan ciri orang yang bermoral ialah selalu merasakan adanya moral bases and (tuntunan dan keharusan moral untuk selalu bertanggung jawab terhadap atau akan adanya: 1) kebutuhan dan kesejahteraan individu dan orang lain, 2) keterkaitan dan implikasi diri dan konsekuensi dari orang lain, 3) nilai intrinsik dan hubungan sosial.

Sedangkan Suseno yang dikutip oleh Budiningsih (2004: 24) mengatakan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggu jawabnya dan bukan mencari keuntungan (Riyandi, 2014:30). Sedangkan Sjarwakasi (Riyandi, 2014:30) mengatakan moralitas adalah sistem nilai tetang bagaimana seseorang seharusnya hidup dengan baik sebagai manusia yang terkandung dalam aturan hidup dalam bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wajengan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwarisi secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.

“Perilaku yang bisa disebut moral yang sesungguhnya bukan hanya sesuai dengan standar sosial tapi juga yang di bawah oleh individu itu sendiri. Ini merupakan transisi dari otoritas eksternal ke internal dan merupakan aturan yang terencana dari dalam dirinya. Moral disertai sebuah perasaan tanggung jawab personal terhadap perbuatan. Hal ini melibatkan pemberian pertimbangan pokok terhadap kesejahteraan kelompok sedangkan pengaturan pribadi menginginkan atau menguntungkan bagi posisi kepentingan sekunder”.

Selly Tokan (Budiningsih 2004: 5) mengatakan Remaja dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran bermoral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dengan yang tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tanpak dalam penilaia atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya ada kesatuan antara penalaran moral dan perilaku moral dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya sesuatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral.

Dengan demikian suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonomi (Kholber: Budiningsih 2004: 5).

Menurut Blasi (Budiningsih 2004: 5) perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat.

Menurut Paul Suparno, dkk (Budiningsih 2004: 5) mengatakan untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukakan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakanya di sertai dengan keyakinan dan pehaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Menurut Kohlberg (Budiningsih 2004: 5) penalaran moral atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang dapat melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalaran. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Amin Suyitni (Budiningsih 2004: 5) Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Dengan demikian perilaku moral adalah suatu perbuatan yang timbul dalam diri individu atas dasar kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu perbuatan yang dilakukanya dan juga perilaku moral adalah perbuatan yang timbul dalam hati seseorang selain itu juga perilaku moral adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat memisahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang benar dan mana yang salah.

* + - 1. **Ciri-ciri perkembangan moral** 
         1. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berpikir kongkrit menjadi kemampuan berpikir abstrak/formal. Peningkatan kemampuan berpikir berkaitan dengan peningkatan kemampuan bertingkah laku moral. Dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak maka kemampuan pemahaman terhadap moralnya meningkat.
         2. Remaja memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa peraturan itu dibuat atas asas persetujuan semua orang yang bersifat ideal.  
            Michel mencatat ada tiga perubahan yang penting dalam perkembangan moral selama masa remaja, yaitu:

1) Remaja menyadari bahwa yang disebut benar atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa. 2) Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial karena telah diperolehnya kemampuan memahami sesuatu dari sudut pandangan tertentu, sehingga remaja mengerti bahwa moral relatif tidak absolut. 3) Remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral. Tingkah laku moral adalah tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan kriteria moral, sedangkan pikiran moral dan pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral.

* + - 1. **Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral**
         1. Faktor keluarga

Faktor yang paling mempengaruhi penilaian moral adalah keluarga. Rice menyatakan bahwa semua penelitian mengenai perkembangan moral anak dan remaja menekankan pentingnya peran orang tua dan keluarga. Menurut Freud baik pria maupun wanita akan meniru tingkah laku orang tua (yang sejenis) adalah karena keinginanya untuk menjadi seperti orang tua. Dengan demikian peran orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan moral anak dikarenakan orang tua atau keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama yang didapatkan oleh anak tersebut. Sehingga peran orang tua dan keluarga sangat menentukan pola pekembangan anak selanjutnya,

* 1. Disiplin yang diberikan orang tua

Menurut Hoffman dan Saltztein orang tua yang mempergunakan teknik disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu) cenderung menyebabkan perkembangan moral remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa dan otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang rendah. Sehingga kedisiplinan anak tersebut tergantung bagaimanan orang tua ketika dalam mendidiknya, sebab didikan orang tua tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pola perkembangan anak dan secara tidak langsung pula anak tersebut akan mengikuti perilaku orang taua tersebut.

* 1. Interaksi dengan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peran terjadi karena telah dikuasainya kemampuan “role taking (Pengambilan peranan)”, yaitu kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain. Dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya, maka kemampuan “role taking” pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral (http//WordPress.com site. Diakses minggu 4 april 2016).

1. **TINJAUAN TETANG ANAK YATIM**
   * + 1. **Pengertian anak yatim**

Kata yatim berasal dari bahasa arab, yatim dalam bentuk jamak “yatama” atau “aitan”, berarti anak yang ditinggal mati bapanya sebelum ia balig (dewasa), baik dalam keadaan kaya atau miskin, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, islam maupun non muslim. Anak yatim juga artinya anak yang ditinggal mati oleh ayanya, baik sejak dalam kandungan maupun ketika ia melahirkan dan berada pada tahap anak-anak. Anak yatim juga diartikan sebagai anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh (hhtp://wordpress.com/2010/01/13/pengertian anak yatim dan kedudukan dalam islam. Diakses senin 4 april 2016).

Kata yatim juga berasal dari kata *yutm* yang berarti tersendiri, permata yang unik, yang tidak ada tandingannya *(dinamakan)*. Yatim juga diartikan sebagai seorang anak yang terpisah dari ayahnya (ditinggal mati) dan dalam keadaan belum dewasa (baligh) (Tim Penyusun Ensiklopedi Islam 1997: 206)..

Pengertian yatim secara terminologi dalam kamus bahasa indonesia adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu bapak) (kamus umum bahasa indonesia, 1985: 1152).

Secara umum kata yatim bagi anak manusia adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia dinamakan demikian karena ia bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan tangan (bantuan) kepadanya. Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut *yatim piatu*, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja (Tim Penyusun Ensiklopedi Islam 1997: 206).

Menurut Raghib al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya. Hal ini dapat dipahami karena pada kehidupan binatang yang bertanggung jawab mengurus dan memberi makan adalah induknya. Hal ini berbeda dengan manusia dimana yang berkewajiban memberi makan dan bertanggung jawab adalah ayahnya. Selanjutnya al-Isfahami mengatakan bahwa kata yatim itu digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan. Misalnya terlihat dalam ungkapan " *Durrah Yatimah* ". kata *Durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya (Tim Penyusun Ensiklopedi Islam 1997: 206).

Yatim juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan, ia sering dihardik, didorong dengan kuat dan lain-lain. Terminologi “anak yatim” yang terdapat dalam surat al-Ma’un menunjukkan makna yang lebih luas, jauh dari pemahaman orang-orang awam sementara ini. Anak yatim jangan kita artikan sebagai anak yang telah kehilangan nasab dari orang tuanya. Akan tetapi secara kritis, kata yatim di tempatkan pada setiap anak yang tidak mendapatkan akses sosial secara optimal, yakni masalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, perlindungan kekerasan dan masih banyak lagi yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan terhadap anak. Artinya anak yatim adalah mereka yang terabaikan hak-hak kehidupannya. Sebagaimana dalam Undang undang No. 23 tahun 2001 tentang perlindungan anak telah ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, dari sini jelaslah sudah bahwa semua anak yang belum mencapai usia tersebut wajib dan harus mendapatkan perlindungan secara penuh baik itu oleh pemerintah maupun oleh semua lapisan masyarakat (Team Redaksi Buletin Lengkong Besar dari Mahasiswa untuk Pembebasan, *Anak,* Edisi 12 / Bln IV / Thn 7 / 2004 : 13).

Kementerian agama R.I mengatakan Yatim (bahasa) adalah orang yang ditinggal mati ayahnya. Sedangkan menurut istilah yatim adalah orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa (baligh). Hal ini didasarkan pada hadist nabi yang menyebutkan *"Tidak disebut yatim jika sudah dewasa"* (HR. Ibnu Saburah dan Dahak) (kementerian agama R.I, 2010: 6). Yatim piatu juga diartikan sebagai anak yang ditinggal mati oleh ayah dan ibunya sebelum baligh atau dewasa. Menurut ragib al asfahani (ahli kamus bahasa alqur,an) istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Pengertian yatim dapat pula diartikan sebagai orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan kepada hadist nabi yaitu:

“Orang-orang yatim itu bukanlah orang yang tidak memilikinya dan ibu, tetapi orang yang tiada memiliki ilmu” (kementerian agama R.I, 2010: 6).

Dengan demikian anak yatim adalah anak yang tidak memliki orang tua baik bapak atau ibu atau yang ditinggal mati oleh keduanya dengan batasan umur sebelum baligh atau belum dewasa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fonomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan presepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Bogdan dan Taylor metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga sering disebut pula metode etnografik, metode nomenologis, atau metode inpersionistik, dan lain-lain yang istilah sejenisnya (Sujana dan Ibrahim 2012: 194).

Sedangkan yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran suatu gejala, atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soehartono). Gejala yang dimaksud disini adalah suatu permasalahan yang sedang terjadi diantaranya pembinaan moral atau turunya moralitas dikalangan para pemuda. Penelitian deskriptif juga adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktualse bagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sujana dan Ibrahim 2012: 64). Oleh karena demikian penelitian ini merupakan penelitian yang tidak menghasilkan angka, melaingkan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti dan juga penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis (Sujana dan Ibrahim 2012: 65). Adapun sebab peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah ingin mengetahui, menguraikan, menggambarkan peran Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah Mataram dalam pembinaan moral anak yatim.

Adapun tujuan adalah untuk mendapatkan data yang valid yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi terkait masalah yang diteliti.

1. **Tempat Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini yaitu di Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah Mataram. Alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah Mataram karena peneliti melihat panti tersebut memiliki cara yang berbeda dalam mendidik, selain itu panti juga menyediakan fasilitas untuk menyekolahkan anak-anak panti mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Juga penghuni panti bukan hanya dari Mataram saja atau NTB akan tetapi ada juga anak-anak panti yang di luar dari pada NTB seperti Jawa dan Papua.

1. **Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai (Moleong 2006: 157). Sedangkan menurut Azwar (2005 : 36) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview, observasi maupun pengamatan intrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan peneliti. Informan peneliti adalah mereka yang memberikan keterangan bukan saja menyangkut diri dan lingkungan tetapi juga menyangkut orang lain (Usman). Senada dengan pendapat tersebut Moleong (Aswar Riyandi, 2014: 48) mengatakan informan peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian walaupun hanya bersifat formal. Dalam penelitian yang menjadi informan adalah ketua, pengurus dan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Muhamidyah Mataram.

1. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen, foto-foto kegiatan dan sumber lain yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. **Teknik Penentuan Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan penelitian konvesional (kuantitatif) (Sugiyono 2015: 301). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Porposive Sampling*. Arikunto (2010: 53) mengatakan bahwa teknik penentuan sampel dengan *Purposive Sampling* merupakan cara penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Lebih lanjut Sugiyono (2015: 300) menjelaskan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan *sampling* atau sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini dikarenakan:

*Purposive Sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti artinya peneliti akan melihat orang-orang (anak-anak) yang paham dan mengetahui kondisipanti tersebut.

*Purposive Sampling* merupakan penentuan sampel yang cocok digunakanan untuk penelitian yang tidak melakukan generalisai.

*Purposive Sampling* merupakan penentuan sampel yang tidak secara kebetulan artinya siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

*Purposive Sampling* merupakan penentuan sampel yang tidak berawal dari jumlah yang kecil kemudian membesar.

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan maka sampel dalam penelitian ini yaitu pengurus dan beberapa anak panti yang menurut peneliti mengetahui kondisi panti tersebut. Pengurus yang dimaksud disini yaitu ketua, seketaris, bendahara dan pengasuh.

1. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik (Esterberg dalam Sugiyono, 2015: 318). Wawancara juga adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban dari responden peneliti mencatatnya atau merekamnya. Wawancara adalah perekaman dengan maksud tertentu yang mana dalam wawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang mewawancarain memberikan jawabanya atas pertanyaan tersebut (Moleong 2006 : 186).

Jadi dengan wawancara maka peneliti akan lebih mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fonomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam atau melalui observasi. Selanjutnya Esterberg menyatakan interview merupakan hatinya peneliti sosial (Sugiyono, 2015: 318).

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan wawancarasemi terstruktur. Digunakan wawancara semi terstruktur sebagai pengumpulan data, peneliti lebih bebas dalam melakukan wawancara dengan tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide terkait dengan permasalahan yang ada, permasalahan yang dimaksud disini yaitu proses pembinaan moral yang dilakukan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram. Oleh karenanya dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan intrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai proses pengumpulan dalam hal pembinaan moral anak panti (Sugiyono,2015: 319).

Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data sesuai yang diharapkan atau yang menjadi tujuan penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan dengan informan yaitu ketua, bendahara, seketaris, pengasuh dan beberapa anak Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengetahuan artinya peneliti ingin menggali informasi terkait dengan pembinaan moral yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

Adapun penggunaan instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara dengan item pertanyaan dikembangkan melalui kisi-kisi instrumen dari penelitian sebelumnya. Wawancara yang dimaksud disini yaitu kumpulan pertanyaan-pertanyaan tentang peranan Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah Mataram dalam pembinaan moral anak yatim. Adapun kisi-kisi intrumen dan lembar wawancaranya terlampir.

1. Observasi

Nasution (Sogiyono, 2015: 310 ) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Jadi observasi yang dimaksud disini dapat dilakukan melalui pengamatan, penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebernarnya pengamatan langsung (Arinkunto, 2002: 133).

Menurut Moleong observasi atau pengamatan adalah kegitan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar kebiasan dan sebagainya. Pelaksanaan pengamatan secara langsung terhadap fonomena-fonomena yang berkaita dengan fokus penelitian (Moleong dalam Aswar Riyandi, 2014: 48)

Penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang karenanya peneliti bisa menghasilkan data sesuai yang diinginkan. Selain itu juga observasi merupakan kegiatan peneliti untuk menajamkan pemikiranya terhadap sesuatu yang menjadi bahan penelitian. Observasi ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram untuk melihat, memperhatikan proses pembinaan moral yang dilakukan oleh Panti Asuhan Muhamidyah Mataram.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa bentuk-bentuk kegiatan yang di lakukan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram dalam pembinaan moral anak Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

Penggunaan intrumen dalam penelitian ini juga menggunakan lembar observasi. Item observasinya dikembangkan melalui penelitian sebelumnya. Adapun kisi-kisi dan lembar observasinya terlampir.

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sogiyono, 2015: 329). Dokumentasi yang dimaksud disini ialah berupa catata-catatan, majalah, transkrip, surat kabar, agenda dan lain-lain yang dimaksud untuk melengkapi informasi dan catatan yang sudah ada (Arikunto, 2002: 132).

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian berupa tulisan dan gambar kegiatan Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram dalam proses pembinaan moral. Diguanakan studi dokumentasi dikarenakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa photo-photo kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan moral anak panti dan profil Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu untuk mejawab masalah atau mengkaji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti (Sogiyono, 2015: 333). Sedangkan Bodgan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Spradley menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian apapun, adalah cara berfikir dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungan dengan keseluruhan dengan kata lain analisis data adalah untuk mencari pola.

Jadi dari pendapat diatas dapat peneliti kemukakan bahwa analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, mlakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan setelah itu membuat kesimpulan. Diantara langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sentisi yang memelurkan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data peneliti dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dipandang ahli (Sugiyono 2015: 339).

Digunakan reduksi data dalam penelitian ini yaitu untuk memilih, memilah dan merangkum mana data yang diperlukan dan mana data yang dibuang sehingga dengan mereduksi data peneliti dapat mengetahui dengan jelas terkait data yang telah dikumpulkan.

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan proses pembinaan moral anak yatim yang dilakukan oleh Yayasan Panti Asuhan Muhammadyah Mataram. Hasil dari wawancara tersebut tidak semuanya peneliti memasukanya kedalam hasil penelitian terkadang informan yang diwawancari memberikan jawaban yang tidak tepat apa yang ditanyakan oleh peneliti. Oleh karena peneliti harus mereduksi data yang didapatkan dari informan dengan cara mengkelompokkan mana data yang diambil dan mana data dibuang.

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk uraian dimana peneliti akan memilih dan membagi dua mana data yang diperukan dan mana data yang tidak perlu.

1. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman mengukapkan dengan melihat penyajian dapat membantu kita memahami apa yang berlaku dan melakukan sesuatu analisis selanjutnya atau berhati-hati dengan pemahaman tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berupa uaraian singkat tentang proses penanaman moral yang dilakukan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram.

Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif dimana penyajian data dalam bentuk ini untuk menguraikan atau menjelaskan hasil wawancara yang dilakukan maupun observasi yang diamati. Sehingga dari penyajian tersebut data yang didapatkan dari informan akan lebih jelas.

1. Menarik kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifakasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mugkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini yaitu mengenai proses penanam moral yang dilakukan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram terhadap anak panti.